

Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Kepercayaan Dan Solidaritas Dalam Tim Pendakian

¹Bagus Indaryanto Putra, ²Bambang Sigit Pramono, ³Doan Widhiandono

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

b.indaryantoputra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi interpersonal dalam membentuk kepercayaan dan solidaritas dalam tim pendakian Game Squad saat melakukan ekspedisi di Gunung Penanggungan, Mojokerto. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana komunikasi interpersonal memengaruhi kerja sama tim dalam menghadapi tantangan medan pendakian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari tujuh anggota tim pendakian dengan latar belakang dan pengalaman mendaki yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi, dukungan emosional, empati, dan kejelasan pesan memiliki pengaruh signifikan terhadap terbentuknya kepercayaan dan solidaritas. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa komunikasi yang efektif memfasilitasi koordinasi dalam kondisi darurat serta memperkuat rasa saling percaya dan kebersamaan di antara anggota tim. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya aspek pelengkap, melainkan elemen utama dalam membangun kekompakan dan ketahanan tim dalam situasi ekstrem seperti pendakian gunung.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, kepercayaan, solidaritas, tim pendakian, Gunung Penanggungan

Abstract

This study aims to examine the role of interpersonal communication in building trust and solidarity within the hiking team Game Squad during an expedition to Mount Penanggungan, Mojokerto. The main research problem focuses on how interpersonal communication influences team collaboration when facing the challenges of mountain trekking. This research employs a descriptive qualitative approach using in-depth interviews, participatory observation, and documentation methods. The subjects consist of seven team members with varying backgrounds and hiking experiences. The findings reveal that openness in communication, emotional support, empathy, and message clarity significantly contribute to the formation of trust and solidarity. Field observations indicate that effective communication facilitates coordination during emergencies and strengthens mutual trust and unity among team members. The conclusion highlights that interpersonal communication is not merely an additional skill but a crucial element in fostering team cohesion and resilience in extreme conditions such as mountain expeditions.

Keywords: interpersonal communication, trust, solidarity, hiking team, Mount Penanggungan

Pendahuluan

Pendakian gunung merupakan salah satu aktivitas alam terbuka yang menuntut kerja sama tim, keberanian, serta ketahanan fisik dan mental. Dalam konteks tersebut, komunikasi antaranggota tim memiliki peranan yang sangat penting. Ketika individu berada dalam kondisi ekstrem seperti cuaca buruk, jalur terjal, dan keterbatasan logistik, keberhasilan kelompok sangat bergantung pada seberapa baik mereka berinteraksi dan memahami satu sama lain. Komunikasi interpersonal menjadi fondasi dalam membangun koordinasi, rasa saling percaya, dan kepedulian satu sama lain selama proses pendakian berlangsung.

Komunikasi interpersonal dalam tim pendakian tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan verbal, namun juga mencakup ekspresi nonverbal, seperti bahasa tubuh, gestur, dan intonasi suara. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan empatik mampu membentuk rasa saling percaya di antara anggota, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas tim. Sebaliknya, miskomunikasi atau komunikasi yang tertutup dapat menyebabkan salah paham, konflik, dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan pendakian.

Studi terdahulu telah banyak membahas tentang pentingnya komunikasi dalam tim kerja, namun penelitian khusus mengenai komunikasi interpersonal dalam konteks tim pendakian masih terbatas, terutama di Indonesia. Kondisi pendakian yang tidak terduga serta dinamika tim yang unik membuat komunikasi interpersonal dalam tim pendaki menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Hal ini menjadi latar belakang mengapa penelitian ini penting dilakukan, guna memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran komunikasi interpersonal dalam keberhasilan kerja tim dalam kondisi ekstrem.

Dalam kegiatan pendakian, anggota tim berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi pengalaman, kepribadian, maupun motivasi. Perbedaan ini membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif agar tercipta kerja sama yang solid. Selain itu, situasi mendaki gunung seringkali menghadirkan tantangan mendadak, seperti kelelahan, cedera ringan, atau kehilangan arah, yang menuntut respons cepat dan

koordinasi yang baik antaranggota tim. Di sinilah komunikasi interpersonal memainkan peran vital dalam menjaga kekompakan dan keselamatan tim.

Penelitian ini menggunakan studi kasus pada tim Game Squad yang melakukan pendakian ke Gunung Penanggungan. Tim ini memiliki latar belakang unik, karena terbentuk dari komunitas game online yang kemudian bertransformasi menjadi kelompok pendaki. Melalui pengalaman bersama dalam pendakian, peneliti menelusuri bagaimana komunikasi interpersonal berkembang dan membentuk hubungan kepercayaan serta solidaritas di antara anggota tim yang awalnya belum terlalu dekat secara fisik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi interpersonal dalam membentuk kepercayaan dan solidaritas dalam tim pendakian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang ilmu komunikasi, serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi komunitas pendaki atau lembaga pelatihan agar lebih menekankan pentingnya aspek komunikasi interpersonal dalam setiap kegiatan tim, terutama dalam konteks alam bebas yang penuh risiko.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena fokus utama penelitian adalah menggali makna, pengalaman, dan pemahaman subjek terhadap fenomena komunikasi interpersonal dalam situasi pendakian. Dengan metode kualitatif, peneliti dapat memahami bagaimana anggota tim membentuk kepercayaan dan solidaritas melalui interaksi interpersonal selama kegiatan berlangsung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi partisipatoris, di mana peneliti turut serta dalam kegiatan pendakian sebagai bagian dari tim yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dan mengamati proses komunikasi dalam situasi nyata. Hal ini memberikan keunggulan dalam menangkap nuansa interaksi sosial, ekspresi nonverbal, serta konteks emosional yang muncul dalam kegiatan pendakian (Sampoerna, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada enam anggota tim untuk mengetahui persepsi mereka mengenai komunikasi dalam tim. Observasi dilakukan selama dua hari satu malam pendakian ke Gunung Penanggungan. Selain itu, dokumentasi berupa foto dan video digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Miles et al., 2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, pengamatan langsung, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan realitas di lapangan (Sugiyono, 2019).

Landasan teori yang dipakai pada penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal dan interaksi simbolik. Teori komunikasi interpersonal menjadi landasan utama dalam penelitian, menurut (DeVito, 2013) komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang memiliki hubungan saling memengaruhi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama.

Teori interaksi simbolik sendiri untuk memahami peran komunikasi interpersonal, teori interaksi simbolik menjadi teori pendukung yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer (Blumer, 1969). Blumer merumuskan tiga premis dasar teori ini:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu itu.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial.
3. Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi interpersonal dalam tim Game Squad terbangun melalui proses yang alami selama kegiatan pendakian berlangsung. Sejak awal perjalanan, anggota tim mulai menunjukkan keterbukaan dengan saling berbagi informasi, kebutuhan pribadi, dan kondisi fisik masing-masing. Proses ini menciptakan rasa saling memahami yang menjadi dasar terbentuknya kepercayaan antaranggota tim.

Salah satu temuan penting adalah adanya empati yang kuat di antara anggota tim. Empati ini ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti menunggu anggota yang kelelahan, menawarkan bantuan membawa barang, hingga memberi semangat saat mendaki jalur terjal. Interaksi semacam ini membuktikan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga melalui tindakan yang sarat makna simbolik.

Tim juga menunjukkan dukungan emosional yang tinggi satu sama lain. Ketika ada anggota yang merasa takut atau cemas, anggota lain berinisiatif memberi dukungan dengan kata-kata positif atau gestur persahabatan seperti menepuk bahu. Dukungan semacam ini memperkuat solidaritas dan menjadikan tim lebih tangguh menghadapi tantangan alam.

Pembagian tugas dalam tim juga berlangsung dengan baik berkat komunikasi interpersonal yang efektif. Misalnya, anggota yang lebih berpengalaman secara otomatis mengambil peran sebagai navigator dan leader, sedangkan anggota lain membantu sesuai kemampuan. Keputusan pembagian tugas dilakukan secara musyawarah dan diterima secara sukarela oleh semua anggota.

Dalam situasi darurat, seperti saat salah satu anggota mengalami kelelahan berat, komunikasi interpersonal menjadi sangat penting. Tim segera merespons dengan menyesuaikan kecepatan perjalanan, berbagi beban, dan terus memotivasi secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi berperan penting dalam menjaga koordinasi dan keselamatan selama pendakian.

Meskipun komunikasi dalam tim umumnya berjalan baik, tetap terdapat beberapa kendala. Misalnya, anggota baru kadang merasa canggung dalam menyampaikan pendapat. Namun, kondisi ini segera teratasi seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi dan pengalaman bersama. Hubungan interpersonal pun menjadi lebih erat seiring waktu.

Sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh leader tim juga memengaruhi suasana komunikasi tim secara keseluruhan. Pemimpin yang bersikap egaliter dan menerima masukan memberikan ruang bagi anggota untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap tim dan meningkatkan rasa solidaritas.

Komunikasi nonverbal juga berperan besar, terutama dalam situasi di mana verbal sulit dilakukan karena kelelahan atau jarak antaranggota. Misalnya, isyarat tangan untuk menunjukkan arah, anggukan sebagai tanda setuju, atau senyum sebagai bentuk dukungan emosional. Ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam konteks pendakian sangat kompleks dan dinamis.

Solidaritas dalam tim tidak hanya muncul saat pendakian berlangsung, tetapi juga terlihat pada momen-momen rehat, saat makan bersama, atau saat mendirikan tenda. Aktivitas-aktivitas kecil ini memperkuat hubungan antarindividu melalui interaksi yang hangat dan bersifat personal. Rasa kebersamaan yang tercipta sangat berpengaruh pada kelancaran seluruh proses pendakian.

Peneliti menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun melalui pengalaman bersama, kepercayaan, dan empati mampu membentuk tim yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga secara emosional. Hal ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan ekspedisi ke Gunung Penanggungan.

Temuan penelitian ini memperkuat teori komunikasi interpersonal DeVito yang menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan kepositifan dalam membentuk hubungan interpersonal yang efektif. Dalam konteks pendakian, teori ini terbukti relevan dan dapat digunakan untuk membangun kerja sama tim yang kokoh.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam membentuk kepercayaan dan solidaritas dalam tim pendakian. Interaksi yang terbuka, empatik, dan mendukung terbukti mampu menciptakan hubungan interpersonal yang kuat dan saling mengandalkan di tengah tantangan alam yang sulit diprediksi. Komunikasi tidak hanya menjadi alat pertukaran informasi, tetapi juga menjadi pengikat emosional antaranggota tim.

Dari hasil penelitian ini, direkomendasikan agar komunitas pendaki, lembaga pelatihan, maupun individu yang tertarik dalam aktivitas alam terbuka, lebih memperhatikan pentingnya pelatihan komunikasi interpersonal. Hal ini penting tidak hanya untuk meningkatkan efektivitas tim, tetapi juga untuk menjaga keselamatan dalam kegiatan pendakian yang memiliki tingkat risiko tinggi.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi interpersonal dalam konteks kelompok kecil dan lingkungan ekstrem. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran teknologi komunikasi (seperti HT atau ponsel satelit) dalam mendukung interaksi interpersonal dalam kondisi geografis yang menantang.

Daftar Pustaka

- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Pearson Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Sampoerna. (2023, October 25). *Apa Itu Metode Penelitian Etnografi?* Sampoernauniversity.Ac.Id.
<https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/penelitian-etnografi-arti-manfaat-metode-dan-contohnya#:~:text=Etnografi%20Partisipatif,bekerja%20sama%20dalam%20proyek%20lokal>.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.